

Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Ekonomi: Komunikasi Guru, Reward dan Ice Breaking

Amsya Sabrina¹, Dewi Amaliah Nafiati¹, Dewi Apriani Fr.¹, Beni Habibi¹

¹Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study investigates the influence of teacher communication style, reward provision, and the implementation of ice breaking activities on students' motivation in learning economics. The research was motivated by the observed low enthusiasm and engagement of students during economics lessons at SMA N 1 Balapulang.

Method – The research employed a quantitative approach with a correlational associative survey design. Data were collected through a validated questionnaire comprising 60 Likert-scale items, administered to a sample of 40 grade XI students selected using proportionate stratified random sampling. Additional data were obtained from observation and documentation. The data were analyzed using descriptive statistics, simple linear regression, and multiple linear regression with the aid of SPSS version 26.

Findings – The results indicate that teacher communication style and ice breaking activities significantly and positively affect students' learning motivation, while reward provision shows no significant effect. Simultaneously, the three variables contribute significantly, explaining 33.8% of the variance in learning motivation. Teacher communication style was found to have the strongest relative influence, followed by ice breaking, whereas rewards had a weak and non-significant contribution.

Research Implications – These findings highlight the importance of interpersonal communication and engaging classroom dynamics in enhancing students' learning motivation, particularly in subjects often considered less appealing such as economics. Teachers are encouraged to strengthen their communication skills and incorporate creative ice breaking strategies, while the use of rewards should be reconsidered to align better with students' needs and perceptions. Future studies may expand the scope by including intrinsic motivation factors, family environment, or technology-based learning methods.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 02-07-2025

Revised: 18-09-2025

Accepted: 23-09-2025

KEYWORDS

teacher
communication style,
reward, ice breaking,
student motivation,
economics education

Corresponding Author:

Dewi Amaliah Nafiati

Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Email: dewiamaliah@upstegal.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi penting bagi terciptanya masyarakat modern yang mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat anak yang berfungsi untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuannya dalam berbagai bidang (Thilavongsa et al., 2020).

Motivasi adalah dorongan yang timbul secara sadar untuk melakukan kegiatan belajar dan membentuk perilaku yang terarah, sehingga mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran (Rahman, 2021). Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri siswa yang memicu, mendukung, mempertahankan, dan memberikan masukan selama proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Hutagalung et al., 2025; Aprelyani, 2023). Dalam konteks pendidikan menengah, khususnya pada mata pelajaran ekonomi yang sering kali dianggap membosankan oleh siswa, tantangan bagi guru adalah menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, pemilihan strategi mengajar yang efektif menjadi sangat penting untuk membangun semangat belajar dan partisipasi siswa di dalam kelas.

Salah satu aspek penting yang memengaruhi motivasi belajar siswa adalah gaya komunikasi guru. Fadhilah dan Iqbal (2021) serta Yana dan Husnita (2023), yaitu cara guru menyampaikan pesan, membangun interaksi, dan menciptakan kedekatan dengan siswa baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kebosanan, miskomunikasi, dan hilangnya minat belajar. Komunikasi merupakan tindakan menyampaikan gagasan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain melalui media atau saluran tertentu (Zuliana Sari et al., 2024). Komunikasi sangat penting untuk dipelajari, terutama dalam bidang pendidikan, karena interaksi antara guru dan siswa dapat memperkaya pengalaman belajar serta menciptakan suasana yang mendukung (Fitri et al., 2023). Gaya komunikasi guru mencerminkan perhatian, kesengajaan, dan penilaian normatif yang dapat mendorong atau justru menghambat keterlibatan siswa. Komunikasi yang efektif selama pembelajaran harus mampu memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif serta mengoptimalkan potensi diri mereka. Untuk mencapai sistem pengajaran yang baik, komunikasi aktif antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar sangatlah penting (Fahroni, 2024). Komunikasi mencakup segala bentuk interaksi, seperti penggunaan kata-kata, ekspresi wajah, anggukan, gerakan tangan, postur tubuh, dan gerakan mata, yang menghasilkan pemahaman, sikap, atau perasaan yang selaras antara pihak-pihak yang terlibat (Aswaruddin et al., 2025).

Selain itu, pemberian *reward* juga menjadi metode yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. *Reward* mendorong siswa untuk memberikan usaha terbaik mereka selama proses belajar mengajar (Khuliani et al., 2021). Berdasarkan teori behaviorisme oleh Thorndike, perilaku positif siswa akan cenderung diulang jika mendapatkan hasil atau respons yang menyenangkan, seperti *reward* berupa pujian, hadiah, atau pengakuan (Asfar et al., 2019).

Di sisi lain, penerapan *ice breaking* sebagai bagian dari dinamika kelas juga diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. *Ice breaking* berfungsi untuk mengurangi ketegangan, membangkitkan antusiasme, dan mengembalikan fokus siswa terhadap materi pembelajaran (Hidayat et al., 2025). Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah bekerja sama, lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dan materi pelajaran pun tersampaikan dengan cara yang lebih menarik dan tidak membosankan (Zuhaery et al., 2024). Teori Multiple Intelligences oleh Gardner turut mendukung penggunaan aktivitas-aktivitas kreatif dan menyenangkan dalam pembelajaran untuk menjangkau berbagai tipe kecerdasan siswa (Tarumingkeng, 2025).

Fenomena rendahnya motivasi belajar ekonomi ditemukan dalam observasi awal di SMA N 1 Balapulang. Beberapa siswa menunjukkan perilaku kurang tertarik terhadap pelajaran ekonomi, seperti mengerjakan tugas lain di kelas, terlambat masuk, hingga kurang merespons penjelasan guru. Wawancara juga mengungkapkan bahwa siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi karena komunikasi guru yang monoton, kurangnya pemberian *reward*, serta minimnya *ice breaking* selama pembelajaran. Hal ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana ketiga faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya komunikasi guru, pemberian *reward*, dan penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar ekonomi siswa kelas XI di SMA N 1 Balapulang. Artikel ini diawali dengan pengantar teoretis dan kajian pustaka, dilanjutkan dengan metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta ditutup dengan kesimpulan dan saran. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, serta menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah.

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti pengaruh gaya komunikasi guru, pemberian *reward*, maupun *ice breaking* terhadap motivasi belajar, sebagian besar studi terdahulu masih meneliti variabel-variabel tersebut secara terpisah atau hanya berfokus pada mata pelajaran tertentu di sekolah dasar maupun menengah. Selain itu, temuan penelitian sebelumnya cenderung menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *reward* selalu berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, padahal dalam praktiknya respons siswa terhadap *reward* bisa berbeda tergantung konteks, bentuk, maupun frekuensi

pemberiannya. Di sinilah letak *research gap* dari penelitian ini, yakni mengkaji secara simultan ketiga faktor yaitu gaya komunikasi guru, pemberian *reward*, dan *ice breaking* dalam konteks pembelajaran ekonomi di tingkat SMA yang sering dianggap kurang menarik oleh siswa. Adapun *novelty* penelitian ini terletak pada kombinasi analisis variabel tersebut secara bersamaan dalam satu model regresi, serta temuan empiris bahwa *reward* tidak selalu signifikan meningkatkan motivasi, berbeda dengan asumsi mayoritas studi sebelumnya. Hal ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan strategi pembelajaran, khususnya dalam menunjukkan bahwa kualitas komunikasi guru dan penerapan *ice breaking* lebih berperan penting dibanding *reward* semata dalam membangun motivasi belajar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta seberapa besar pengaruh antara gaya komunikasi guru, pemberian *reward*, dan penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar ekonomi siswa. Penelitian dilakukan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan mengamati dan mengukur pengaruh antar variabel sebagaimana adanya di lapangan (Creswell & Creswell, 2018). Desain yang digunakan adalah desain survei dengan teknik analisis regresi linier berganda. Desain ini memungkinkan peneliti untuk melihat pengaruh dari lebih dari satu variabel bebas (gaya komunikasi guru, pemberian *reward*, dan *ice breaking*) terhadap satu variabel terikat (motivasi belajar siswa) (Sugiyono, 2020; Hair Jr et al., 2019). Penelitian dilakukan dalam waktu satu bulan, yaitu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Balapulang yang berjumlah 66 siswa, terdiri dari dua kelas: XI-8 dan XI-9. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, dengan penghitungan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* (*margin of error* 10%), sehingga diperoleh total 40 siswa sebagai sampel (Sugiyono, 2020; Etikan, 2017).. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus Slovin yang dipakai: } n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Proporsional	Sampel
XI-8	34	34 x 60%	20,6 (dibulatkan menjadi 21)
XI-9	32	32 x 60%	19,3 (dibulatkan menjadi 19)
Jumlah	66		40

Perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 66 siswa kelas XI ($N = 66$) dengan tingkat kesalahan yang ditoleransi sebesar 10% ($e = 0,10$). Nilai kesalahan dikuadratkan sehingga diperoleh $e^2 = (0,10)^2 = 0,01$. Selanjutnya, hasil perkalian antara jumlah populasi dan nilai e^2 adalah $66 \times 0,01 = 0,66$. Nilai tersebut kemudian ditambahkan dengan angka 1, sehingga penyebut dalam rumus menjadi $1 + 0,66 = 1,66$. Dengan demikian, jumlah sampel dapat dihitung dengan membagi populasi dengan penyebut, yaitu $66 \div 1,66 = 39,759$. Hasil ini kemudian dibulatkan ke atas menjadi 40 responden agar jumlah sampel memadai dan tetap dapat mewakili populasi secara proporsional. Alokasi proporsional ke tiap kelas (*proportionate stratified sampling*) yaitu persentase sampel terhadap populasi = $40/66 \times 100\% \approx 60,6\%$ (pembulatan praktis: 60%) (Ozturk, 2019).

Justifikasi singkat pemilihan $e=10\%$

- 1) Populasi relatif kecil ($N = 66$). Untuk populasi kecil sampai sedang, margin error 10% sering diterima pada studi pendidikan yang bersifat eksploratori atau praktis karena perbedaan biaya/akses pengumpulan data tidak sebanding bila menuntut presisi yang sangat tinggi.
- 2) Pertimbangan sumber daya dan waktu: pengambilan seluruh populasi ($N = 66$) mungkin memungkinkan, tetapi penelitian ini memilih sampel agar lebih efisien dalam pengolahan data, administrasi kuesioner, dan analisis statistik. Margin 10% memberikan trade-off wajar antara presisi dan efisiensi.
- 3) Di dalam penelitian pendidikan: banyak studi skripsi/tesis menggunakan $e = 5-10\%$; memilih 10% dapat dibenarkan jika tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antarvariabel (regresi).

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi yang dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa di kelas (Sugiyono, 2020). Kedua, dokumentasi yang mencakup pengumpulan informasi berupa profil sekolah, daftar guru dan staf, serta daftar nama siswa sebagai data pendukung. Ketiga, angket (kuesioner) yang berfungsi sebagai instrumen utama penelitian, terdiri atas 60 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5 (Creswell & Creswell, 2018). Instrumen ini disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, sehingga layak digunakan untuk memperoleh data yang akurat (Hair Jr et al., 2019).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Item Valid	Item Tidak Valid	Keterangan
Gaya Komunikasi Guru (X1)	15	13	2 (K4, K10)	Layak digunakan/ pembuangan item tidak valid
Pemberian <i>Reward</i> (X2)	15	13	2 (R5, R15)	Layak digunakan/pembuangan item tidak valid
<i>Ice Breaking</i> (X3)	15	14	1 (F10)	Sangat layak, hanya 1 item tidak valid
Motivasi Belajar (Y)	15	15	0	Sangat layak, semua item valid

Berdasarkan hasil tersebut, instrumen penelitian dinilai sudah cukup baik karena sebagian besar item valid. Hanya beberapa butir perlu dipertimbangkan dan pada penelitian ini item yang tidak valid dihapus (K4, K10, R5, R15, F10).

Tabel 3. Rekap Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Gaya Komunikasi Guru (X1)	15	0,893	Reliabel
Pemberian <i>Reward</i> (X2)	15	0,848	Reliabel
<i>Ice Breaking</i> (X3)	15	0,852	Reliabel
Motivasi Belajar (Y)	15	0,882	Reliabel

Semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk penelitian (Yarsasi et al., 2025).

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, digunakan uji *Pearson Product Moment* dan *Alpha Cronbach* melalui SPSS (Sugiyono, 2020). Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan uji regresi linier sederhana kemudian uji regresi linear berganda (Naufal et al., 2025).

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya komunikasi guru, pemberian *reward*, dan penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi di kelas XI SMA N 1 Balapulang. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda (Mahmud Mahmud et al., 2024). Hasil disajikan dalam beberapa subbagian berikut:

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel (Febriani, 2022). Rentang

skala skor instrumen penelitian gaya komunikasi guru, pemberian reward, penerapan *ice breaking* dan motivasi belajar menggunakan angket dengan skala Likert 1–5 Skor total setiap variabel berada pada rentang tertentu:

- 1) Gaya Komunikasi Guru (X_1): 15 butir \times skala 1–5 \rightarrow skor minimal 15, maksimal 75.
- 2) Pemberian Reward (X_2): 15 butir \times skala 1–5 \rightarrow skor minimal 15, maksimal 75.
- 3) Ice Breaking (X_3): 15 butir \times skala 1–5 \rightarrow skor minimal 15, maksimal 75.
- 4) Motivasi Belajar (Y): 15 butir \times skala 1–5 \rightarrow skor minimal 15, maksimal 75.

Setiap responden memperoleh skor total antara 15 (sangat rendah) sampai 75 (sangat tinggi) pada masing-masing variabel.

Tabel 4. Hasil Statistika Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Gaya Komunikasi Guru (X_1)	40	60	75	67,73	4,42
Pemberian <i>Reward</i> (X_2)	40	61	75	68,70	3,86
<i>Ice breaking</i> (X_3)	40	61	75	67,65	3,84
Motivasi Belajar (Y)	40	63	75	69,50	3,42

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, keempat variabel berada pada kategori tinggi dengan rata-rata nilai di atas 65.

2. Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Ekonomi

Hasil analisis antara variable gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar pada mata Pelajaran ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Regresi Sederhana Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar

Model		<i>Coefficients^a</i>		Beta	t	Sig.
		<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>			
	B	<i>Std. Error</i>				
1	(<i>Constant</i>)	33.850	8.951		3.782	.001
	gaya komunikasi guru	.550	.167	.470	3.285	.002

a. *Dependent Variable:* motivasi belajar

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 33,850 + 0,550X$$

Artinya, koefisien regresi sebesar 0,550 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor gaya komunikasi guru akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 0,550 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (Sugiyono, 2020).

Nilai konstanta (*intersep*) sebesar 33,850 secara matematis berarti nilai motivasi belajar ketika skor gaya komunikasi guru bernilai nol. Namun, penting dicatat bahwa kondisi $X = 0$ berada di luar rentang skor sebenarnya (karena skor minimum gaya komunikasi guru adalah 60). Oleh karena itu, intersep tidak perlu diinterpretasikan secara literal, melainkan hanya berfungsi sebagai titik potong matematis dalam model regresi. Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) untuk variabel gaya komunikasi guru adalah 0,002, lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa (Fadhilah & Iqbal, 2022).

3. Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Ekonomi

Hasil analisis antara variable pemberian *reward* terhadap motivasi belajar pada mata Pelajaran ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Sederhana Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar

		<i>Coefficients^a</i>				
		<i>Unstandardized</i>	<i>Standardized</i>			
		<i>Coefficients</i>	<i>Coefficients</i>			
Model		B	<i>Std. Error</i>	Beta	t	Sig.
1	(<i>Constant</i>)	51.412	7.283		7.059	.000
	Pemberian <i>reward</i>	.232	.143	.254	1.622	.113

a. *Dependent Variable:* motivasi belajar

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 51,412 + 0,232X$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel pemberian *reward* akan meningkatkan motivasi belajar siswa Jaya dan Wanda (2022) sebesar 0,232 satuan. Akan tetapi, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,113 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, secara statistik, pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa tidak signifikan secara parsial.

Artinya, meskipun arah pengaruhnya positif, pemberian *reward* belum cukup kuat secara mandiri untuk memengaruhi motivasi belajar secara signifikan (Kusumawati et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti gaya komunikasi guru dan penerapan *ice breaking* juga turut memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa.

4. Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Ekonomi

Hasil analisis antara variable penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Sederhana

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		B	<i>Std. Error</i>	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	33.797	8.157		4.143	.000
	penerapan <i>ice breaking</i>	.512	.142	.506	3.613	.001

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 33,797 + 0,512X$$

Artinya, jika penerapan *ice breaking* bernilai nol (tidak dilakukan), maka nilai motivasi belajar siswa diperkirakan sebesar 33,797. Koefisien regresi sebesar 0,512 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam penerapan *ice breaking* akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 0,512 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar signifikan secara parsial. Selain itu, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,506 menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan positif antara kedua variabel. Nilai R Square sebesar 0,256 berarti bahwa 25,6% variasi motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh penerapan *ice breaking* (Taupik, 2023), sementara sisanya 74,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini.

5. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya komunikasi guru (X_1), pemberian *reward* (X_2), dan penerapan *ice breaking* (X_3) terhadap motivasi belajar siswa (Y) baik secara parsial maupun simultan (Hair Jr et al., 2019). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 26, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Berganda

ANOVA						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	371.783	3	123.928	6.134	.002 ^b
	<i>Residual</i>	727.317	36	20.203		
	<i>Total</i>	1099.100	39			

a. *Dependent Variable:* Motivasi Belajar

b. *Predictors:* (Constant), Penerapan *Ice breaking*, Pemberian *Reward*, Gaya komunikasi guru

Model		Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
		B	Std. Error			
1	(Constant)	24.540	9.392		2.613	.013
	Gaya komunikasi guru	.511	.243	.437	2.104	.042
	Pemberian <i>Reward</i>	-.208	.180	-.228	-1.156	.255
	Penerapan <i>Ice breaking</i>	.382	.162	.377	2.353	.024

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai $R = 0,582$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ketiga variabel bebas (gaya komunikasi guru, pemberian *reward*, dan penerapan *ice breaking*) secara simultan terhadap motivasi belajar siswa. Nilai $R^2 = 0,338$ berarti bahwa 33,8% variasi dalam motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 66,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung = 6,134 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji koefisien regresi, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 24,540 + 0,511X_1 - 0,208X_2 + 0,382X_3$

Gaya Komunikasi Guru (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan koefisien regresi sebesar 0,511 dan nilai signifikansi $0,042 < 0,05$. Artinya, semakin baik gaya komunikasi guru, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Jika dibandingkan dengan standar deviasi variabel ($SD = 4,42$), peningkatan sekitar satu standar deviasi pada gaya komunikasi guru diperkirakan meningkatkan motivasi belajar sebesar $0,511 \times 4,42 \approx 2,26$ poin. Koefisien Beta terstandarisasi sebesar 0,437 menunjukkan bahwa pengaruh gaya komunikasi guru relatif kuat dibandingkan reward dan sebanding dengan *ice breaking*.

Pemberian *Reward* (X_2) menunjukkan pengaruh negatif dengan koefisien $-0,208$ dan nilai signifikansi $0,255 > 0,05$. Secara statistik, reward tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Santi et al., 2023). Koefisien Beta terstandarisasi sebesar $-0,228$ memperkuat kesimpulan bahwa kontribusi relatif variabel ini rendah dan cenderung tidak mendukung peningkatan motivasi belajar.

Penerapan *Ice breaking* (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, dengan koefisien regresi sebesar 0,382 dan nilai signifikansi $0,024 < 0,05$. Dengan mempertimbangkan standar deviasi variabel ($SD = 3,84$), peningkatan satu standar deviasi *ice breaking* diperkirakan meningkatkan motivasi belajar sebesar $0,382 \times 3,84 \approx 1,47$ poin. Koefisien Beta terstandarisasi sebesar 0,377 menunjukkan kontribusi positif yang cukup besar, meskipun sedikit lebih rendah dibanding gaya komunikasi guru.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru, pemberian *reward*, dan penerapan *ice breaking* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi. Ketiga variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI SMA N 1 Balapulang.

1. Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar

Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Mahmud et al., (2024) dan Irpan et al. (2023) yang menyatakan bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Gaya komunikasi guru yang baik, seperti penyampaian materi yang jelas, perhatian terhadap kondisi siswa, dan respons yang mendidik, membuat siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, guru yang menerapkan komunikasi efektif berhasil menciptakan suasana kelas yang kondusif, membangun interaksi positif, dan memotivasi siswa untuk aktif belajar (Ilham & Hidayat, 2024).

Penelitian ini juga menguatkan teori komunikasi oleh Lasswell yang dilakukan oleh Yasmin dan Priyanata (2024), yang menekankan pentingnya isi pesan, saluran, dan efek dari komunikasi. Ketika guru menyampaikan materi secara tepat dan dengan gaya yang sesuai dengan karakter siswa, maka siswa lebih mudah menerima dan memaknai pembelajaran.

2. Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diketahui bahwa pemberian *reward* memiliki hubungan positif terhadap motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,232. Artinya, semakin baik sistem pemberian *reward* yang diterapkan oleh guru, maka cenderung akan meningkatkan motivasi belajar siswa (Anggraeni, 2023; Faysal et al., 2023). Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme oleh Edward Thorndike dan B.F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku siswa dapat diperkuat melalui konsekuensi positif, salah satunya berupa *reward*. *Reward* memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk mengulangi perilaku belajar yang positif demi memperoleh pengakuan atau penghargaan.

Hasil uji statistik, nilai signifikansi ($p = 0,113$) menunjukkan bahwa pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Dengan kata lain, secara parsial, pemberian *reward* belum cukup berpengaruh secara kuat dan mandiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Amri dan Yunita (2023) serta Saputro et al., (2025) yang menemukan bahwa pemberian *reward* secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bentuk *reward* yang kurang sesuai dengan

karakteristik siswa, frekuensi pemberian *reward* yang tidak konsisten, atau persepsi siswa terhadap *reward* yang kurang bermakna.

3. Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar

Ice breaking juga terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syahrudin et al. (2022) dan Marlina et al. (2024) serta teori *Multiple Intelligences* oleh Gardner, yang menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan dan fleksibel sesuai kebutuhan psikologis siswa. *Ice breaking* terbukti mampu mengurangi kejenuhan, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Di dalam studi ini, *ice breaking* seperti tepuk semangat, permainan ringan, dan lagu terbukti membantu mencairkan suasana, meningkatkan hubungan sosial antar siswa dan guru, serta mempersiapkan siswa untuk lebih fokus menerima materi ekonomi yang sebelumnya dianggap membosankan.

4. Pengaruh Gaya Komunikasi Guru, Pemberian *Reward*, Dan Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar

Ketiga variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Gaya komunikasi guru dan *ice breaking* terbukti secara parsial memberikan kontribusi positif yang signifikan. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal guru Aziz (2019) dan kegiatan pembuka yang menyenangkan seperti *ice breaking* Syahrudin et al. (2022) dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan memotivasi siswa.

Salah satu hal yang menarik dari hasil pemberian *reward* menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan. Temuan ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar Arsyah et al. (2024). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh bentuk *reward* yang kurang tepat, persepsi siswa yang merasa *reward* bersifat manipulatif, atau ketidaksesuaian antara *reward* yang diberikan dengan kebutuhan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemberian *reward* tidak berkontribusi signifikan, keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar lebih ditentukan oleh kualitas komunikasi guru dan pengalaman belajar yang menyenangkan, seperti penerapan *ice breaking*.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh gaya komunikasi guru, pemberian *reward*, dan penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Namun, secara parsial hanya gaya komunikasi guru dan penerapan *ice breaking* yang terbukti

berpengaruh signifikan dan positif. Sementara itu, pemberian *reward* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan interpersonal melalui komunikasi guru yang baik dan suasana belajar yang menyenangkan melalui *ice breaking* lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dibandingkan dengan pemberian *reward* yang bersifat eksternal. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang menekankan pada interaksi, empati, serta variasi aktivitas pembelajaran lebih direkomendasikan untuk diterapkan di kelas. Dalam praktiknya, guru disarankan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan siswa melalui pendekatan yang lebih terbuka, partisipatif, dan empatik. Selain itu, penerapan *ice breaking* dapat dijadikan strategi rutin di awal atau pertengahan pembelajaran untuk menjaga semangat dan konsentrasi siswa. *Reward* tetap dapat digunakan, namun perlu disesuaikan bentuk dan frekuensinya agar tidak menjadi sekadar formalitas.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan variabel lain seperti lingkungan keluarga, motivasi intrinsik, atau metode pembelajaran berbasis teknologi sebagai faktor tambahan. Pendekatan kualitatif atau campuran juga dapat digunakan untuk menggali lebih dalam tentang persepsi siswa terhadap komunikasi guru dan kegiatan pembelajaran yang memotivasi.

References

- Amri, A.N., & Yunita, A. (2023). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini Kelompok A di TK Aisyiyah Minasa Upa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2940–2947. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.616>
- Anggraeni, N. O. (2023). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi di SDN Mekarsari. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*, 22–26. <https://doi.org/10.37058/jspendidikan.v9i1.4830>
- Aprelyani, S. (2023). The Role of Motivation, Learning Discipline and Competence in Improving Learning Achievement. *Siber International Journal of Sport Education (SIJSE)*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.38035/sijse.v1i2>
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. . I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Research Gate*, February 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Aswaruddin, A., Halwa, S., Hasibuan, M. K. P., Dahyanti, N., & Maulida, K. A. W. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
- Aziz, J. A. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dan Minat Belajar Siswa. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 149–165. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.30>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*.

<https://doi.org/10.4324/9780429469237>

- Etikan, I. (2017). Sampling and Sampling Methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 215–217. <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Fadhilah, A. N., & Iqbal, F. (2021). Gaya Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.25008/caraka.v2i1.56>
- Fadhilah, A. N., & Iqbal, F. (2022). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 3(1), 19–33. <https://doi.org/10.25008/caraka.v3i1.51>
- Fahroni, A. (2024). Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 2(2), 68–81. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i2.397>
- Faysal, M., Tabroni, I., Jie, L., Jixiong, C., Nitin, M., & Bradford, S. (2023). Giving Prizes (Reward) and Its Influence on Student Learning Motivation. *Journal Emerging Technologies in Education*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/10.55849/jete.v1i2.464>
- Febriani, S. (2022). Analisis Deskriptif Standar Deviasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 910–913. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jptam.v6i1.8194>
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis (Sixth Edition). In *Gedrag & Organisatie* 19(3). <https://doi.org/10.5117/2006.019.003.007>
- Hidayat, L. ., Sumantri, S. ., & Dallion, E. (2025). Implementasi Ice Breaking dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar pada Peserta Didik Kelas 3 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 478–488. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25571>
- Hutagalung, F., Pasaribu, S. B., Hutabarat, P. S., & Turnip, H. (2025). Konsep Dasar Motivasi. *Diakses Dari: Http://Eprints. Dinus. Ac. Id/14531/* 3(1), 42–53. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i4.4488>
- Ilham, M., & Hidayat, W. (2024). Peran Vital Komunikasi Efektif Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 4(1), 35–38. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i01.3656>
- Irpan, R. M., Roesminingsih, M. V., & Jacky, M. (2023). The Influence of Digital Literacy in Online Learning on Student Learning Outcomes. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 4(2), 90–95. <https://doi.org/10.46627/sipose.v4i2.285>
- Jaya, H. W., & Wanda, P. E. (2022). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Efata Serpong. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(6), 723–738. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i6.1519>
- Khuliani, D. E., Naharin, S., Ayu Kinesti, R. D., Fahrida, F., Ulya Khoirina, , Faza Nuril, & Ulfa, Z. (2021). Pemberian Reward Bagi Siswa Berprestasi Sebagai Strategi Guru Kelas

- Dalam Pembelajaran Di SD Alma'Soem Bandung. *El Midad*, 13(2), 101–115. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i2.4025>
- Kusumawati, M. D., Fauziddin, M., & Ananda, R. (2023). The Impact of Reward and Punishment on the Extrinsic Motivation of Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 183–192. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2856>
- Mahmud, Fatmawati, & Syawal, S. (2024). Gaya Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 165 Asanae Soppeng. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 1(1), 01–14. <https://doi.org/10.61132/jumbidter.v1i1.277>
- Marlina, Solehah, N., & Suhartono. (2024). Analisis Efektivitas Penggunaan Ice Breaking Dalam Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) SMK Negeri 01 Buay Madang. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 68–72. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.2777>
- Naufal, N., Apriani, F., Fajriana, Nurdin, Nurdin, K., & Siswanto, D. H. (2025). Analisis Multivariat. In *Nucl. Phys.* 13(1).
- Nurarsyah, R., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pemberian Reward Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 426–439. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13246>
- Ozturk, O. (2019). Post-stratified Probability-Proportional-to-Size Sampling from Stratified Populations. *Journal of Agricultural, Biological, and Environmental Statistics*, 24(4), 693–718. <https://doi.org/10.1007/s13253-019-00370-6>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0."* <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2page414-431>
- Rengganis, A., Agustini, R., & Hidayat, T. (2024). Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii SMPN 1 Malangbong. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.11701>
- Saputro, G. D., & Rini, R. S. (2025). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 4 SD Balowerti Kota Kediri Melalui Teknik Reward pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 7-7.
- Santi, S., Ismail, I., & Syukri, M. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru, Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 62–72. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2261>
- Sari, Z., Sakinah, S., & Mufaro'ah, M. A. (2024). Membangun Hubungan yang Positif melalui Komunikasi yang Efektif. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 242-253.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Syahrudin, M.M, Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

- Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 179–186. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>
- Tarumingkeng, R. C. (2025). *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Gardner*. Rudycet e-Press.
- Taupik, R. P. (2023). The Effect of Using Ice Breaking on Learning Motivation of Elementary School Students in Learning Science. *Indonesian Journal of Science and Education*, 7(2), 63–68. <https://doi.org/10.31002/ijose.v7i2.735>
- Thilavongsa, V., Phoumai, P., & Souvandee, S. (2020). Developing the Talents and Creativity of Students. *Journal La Edusci*, 1(6), 37–41. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v1i6.288>
- Yana, N., & Husnita, H. (2023). The Effect of Teachers' Motivation and Communication Style on Increasing Students' Interest in Learning Mathematics. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(2), 70–81. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v7i2.3291>
- Yarsasi, S., Tahyudin, I., & Hariguna, T. (2025). Analisis Validitas dan Reliabilitas Kuesioner dengan Metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling pada Aplikasi SMARTPLS. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 5(7), 1905–1913. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.885>
- Yasmin, A. F., & Priyanata, A. B. (2024). Komunikasi Model Lasswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan Kelas 3 SD. *Jurnal Pena Karakter*, 6(2), 60–66. <https://doi.org/10.62426/zg47qh20>
- Zuhaery, M., Hidayati, D., & Hidayat, M. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam proses Pembelajaran Sebagai Pengalaman Belajar yang Menyenangkan. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1412–1417. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2492>